

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PENERBANGAN (SNITP) TAHUN 2019
ISSN : 2548-8090
**OPTIMALISASI PENGAWASAN UNIT APRON MOVEMENT CONTROL
(AMC) DENGAN CLOSED CIRCUIT TELEVISION (CCTV) TERHADAP
KETERTIBAN DI MAKE-UP/BREAK DOWN AREA TERMINAL 1
(SATU) BANDAR UDARA JUANDA SURABAYA**

Christo Natanael Pontoh¹, Anton Budiarto¹, Rudi Wiyanto¹.

¹Jurusan Manajemen Transportasi Udara, Fakultas Manajemen Penerbangan, Politeknik Penerbangan
Surabaya. Jl. Jemur Andayani I/73, Surabaya 60236

Email: chris.pontoh@gmail.com

Abstrak

Pengawasan ketertiban di *make-up/breakdown area* Terminal 1 Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya yang dilakukan oleh personil AMC merupakan kegiatan yang sangat penting. Bertambahnya jumlah penerbangan juga berpengaruh terhadap bertambahnya pergerakan di *make-up/breakdown area*. Maka semakin besar potensi pelanggaran ketertiban di *make-up/breakdown area*. Masih banyaknya pelanggaran yang terjadi di *make-up/breakdown area* Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya seperti kendaraan yang diparkirkan tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dapat berdampak besar terhadap keselamatan. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya *ramp safety campaign*, personil dan kurangnya pengawasan unit AMC melalui CCTV terhadap ketertiban di *make-up/breakdown area*. Metode penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan *Manual Of Standard CASR – 139 Volume I Aerodrome* serta SKEP/100/XI/1985 tentang Peraturan dan Tata Tertib Bandar Udara. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, kuesioner dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi dengan nilai 0,8 yang berarti korelasi antara pengawasan unit AMC melalui CCTV dengan ketertiban di *make-up/breakdown area* adalah korelasi yang tinggi dan kuat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa meminimalisir tingkat pelanggaran ketertiban yang terjadi di *make-up/breakdown area* dapat dilakukan dengan perlu diadakan pemeriksaan berkala yang dilakukan oleh unit AMC selain itu seringnya diadakan *ramp safety campaign* secara rutin dan terjadwal, menambahkan jumlah personil yang memadai dan meningkatkan pengawasan unit AMC untuk mengawasi pergerakan dan ketertiban di *make-up/breakdown area* agar keamanan dan keselamatan di *make-up/breakdown area* terwujud.

Kata Kunci: optimalisasi pengawasan, Personel AMC, ketertiban

Abstract

Supervision of order in the make-up / breakdown of the Terminal 1 area of Juanda International Airport Surabaya conducted by AMC personnel is a very important activity. Increasing the number of flights also affects the increase in movement in the make-up / breakdown area. Then the greater the potential for violations of order in the make-up / breakdown area. There are still many violations that occur in the make-up / breakdown area of Juanda International Airport in Surabaya such as vehicles that are parked not in accordance with the established requirements can have a major impact on safety. This is due to the lack of ramp safety campaigns, personnel and the lack of supervision of the AMC unit via CCTV on order in the make-up / breakdown area. This quantitative descriptive research method uses the Manual of Standard CASR - 139 Volume I Aerodrome and SKEP / 100 / XI / 1985 concerning Airport Rules and Regulations. The method of data collection uses the method of observation,

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PENERBANGAN (SNITP) TAHUN 2019

ISSN : 2548-8090

questionnaires and literature studies. The results show that minimizing the level of order violations that occur in the make-up / breakdown area can be carried out with the need to hold periodic checks conducted by the AMC unit in addition to the frequent routine and scheduled ramp safety campaigns, adding an adequate number of personnel and increasing supervision of the unit AMC to monitor movement and order in the make-up / breakdown area so that security and safety in the make-up / breakdown area are realized.

Keywords : optimization of supervision, AMC Personnel, orderly

PENDAHULUAN

Berdasarkan SKEP 100 tahun 1985 bahwa semua pemakai jasa atau orang yang berada di daerah Bandar Udara harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang dikeluarkan oleh Direktur Jendral Perhubungan Udara. Siapa pun yang berada di Bandar Udara, harus: mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku, mematuhi petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Direktur Jendral Perhubungan Udara atau pejabat yang ditunjuk, memberikan keterangan yang diperlukan kepada petugas berwenang, menyampaikan informasi dan data kepada Penguasa/Kepala Bandar Udara untuk keperluan ketertiban dan kelancaran pengelolaan Bandar Udara, dan memelihara ketertiban, keamanan, dan kebersihan di lingkungan masing masing. Untuk itu setiap bandar udara harus memiliki suatu unit kerja yang bertugas mengawasi ketertiban, dan seluruh kegiatan di area sisi udara (airside), yakni unit Apron Movement Control (AMC).

Tugas dari Apron Movement Control (AMC) sendiri akan maksimal jika di dukung dengan fasilitas penunjang yang memadai, salah satunya adalah Closed Circuit Television (CCTV). Peran CCTV sangat penting bagi

petugas AMC yaitu untuk mengawasi setiap pergerakan baik itu pesawat udara, kendaraan operasional, maupun orang di sisi udara (airside). Namun, di Bandar Udara Internasional Juanda, Surabaya ada area yang

belum terawasi CCTV unit AMC, yaitu make-up/break down area Terminal 1. Ketidakadaannya CCTV di area ini membuat petugas AMC harus berpatroli langsung di area tersebut dan pekerja di area tersebut menjadi tidak tertib karena tidak diawasi oleh CCTV.

METODE

A. Metode Pengumpulan Data:

1. Observasi (pengamatan langsung)

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh alat indra (Suharsini Arikunto, 2002:133).

2. Survey

Menurut Fatoni (2006:100) survey artinya metode penelitian yang dilakukan untuk mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala empiris yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian, umumnya dilakukan terhadap unit sampel yang dihadapi sebagai responder dan bukan terhadap seluruh populasi sasaran.

3. Kuesioner

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2007:142).

4. Studi Kepustakaan

“Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” Nazir (1988: 111).

B. Objek Penelitian

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah personel AMC di Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya.

2. Sampel

Dalam hal ini penulis menyebarkan kuisioner yang berisikan daftar pertanyaan tentang masalah yang diteliti kepada 20 personel AMC di Terminal 1 Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya

C. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis penulisan Penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Proses selanjutnya adalah menganalisis data dengan teknik skala likert. Berikut ini sistem penilaian dalam skala Likert.

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 1 Skala Likert

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawasan Personil AMC yang kurang optimal mengakibatkan terjadinya pelanggaran peraturan dan tata tertib di *make-up/breakdown area* Bandar Udara Internasional Juanda oleh petugas/operator kendaraan.

No	Jumlah Personel	Tugas
1	1 orang	PTO
2	1 orang	Wakil PTO
3	2 orang	Pelaksana
4	6 orang	Petugas Garbarata

Tabel 2 Jumlah Personel AMC

Hal ini disebabkan karena kurangnya optimalisasi penggunaan CCTV pada kantor AMC dan personel AMC yang bertugas sebagai pelaksana hanya 2 orang dan 1 PTO dan 1 Wakil PTO di terminal yang bertugas setiap shift dan petugas lebih fokus kepada penginputan data penerbangan ke dalam komputer yang dilakukan di dalam ruangan, akibatnya masih ditemukan pelanggaran di *make-up/breakdown area*, jika hal dibiarkan dapat mengancam keselamatan personel yang bekerja di *make-up/breakdown area*.

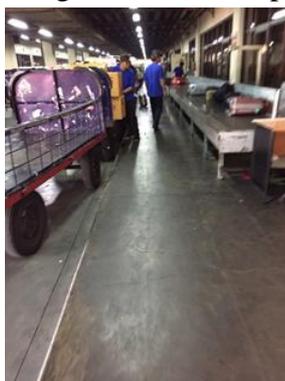
Dengan telah termuatnya Manual Of Standard (MOS) Personil AMC dalam Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara dan SOP AMC dapat diartikan prosedur tersebut telah sah dan harus dilaksanakan oleh personil AMC dan personil AMC mengetahui adanya prosedur tersebut. Namun dalam penerapannya prosedur tersebut belum dapat diterapkan secara optimal. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan banyaknya kasus pelanggaran salah satunya adalah penempatan baggage cart yang tidak rapi dan tidak pada tempatnya. Sedangkan Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: SKEP/100/XI/1985, tanggal 12 November 1985 tentang Peraturan dan Tata Tertib Bandar udara, dalam Pasal 4 ayat 1 dinyatakan bahwa “Siapa pun yang berada di Bandar Udara harus mematuhi Peraturan dan tata tertib serta prosedur yang berlaku” dan Pasal 52 ayat 3 dinyatakan bahwa “Peralatan yang sedang tidak digunakan agar diatur

secara tertib di tempat yang telah disediakan.”



Gambar 1 Penempatan Baggage Cart yang Tidak Pada Tempatnya

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kejadian yang ditemukan pada Bandar Udara Internasional Juanda pada tanggal 12 Juni 2019 di make-up/breakdown area yaitu penempatan baggage cart yang keluar dari tempatnya sehingga menghalangi kendaraan patroli unit AMC. Hal tersebut harus ditindaklanjuti agar ketertiban di make-up/breakdown area tetap terjaga khususnya di Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya. Dengan melihat uraian-uraian di atas, terbukti bahwa tingkat kedisiplinan petugas sangat mempengaruhi ketertiban penempatan baggage cart. Penambahan jumlah baggage cart yang terjadi setiap tahun harus diikuti dengan penataan yang baik agar nantinya tidak mengganggu kegiatan di make-up/breakdown



Gambar 2 Petugas Ground Handling Tidak Memakai Rompi

area. Tingkat kedisiplinan pengemudi kendaraan saat ini sangat rendah karena sampai saat ini masih dijumpai pelanggaran-pelanggaran.

Selain melakukan penelitian dengan observasi, penulis juga melakukan penelitian kuesioner dimana penulis menggunakan instrumen penelitian skala likert kepada seluruh responden yang berjumlah total 20 responden.

Pengajuan kuesioner dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2019 dengan memberikan 10 pernyataan yang kemudian akan diberikan tanggapan oleh 20 responden. Masing-masing responden hanya dapat memberikan satu tanggapan pada masing-masing pernyataan dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom indikator yang menurut responden paling tepat.

Dari hasil penelitian kuesioner yang telah penulis ajukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Kuesioner	Skor	Nilai (%)	Kategori
X1	75	75%	SETUJU
X2	54	54%	NETRAL
X3	59	59%	NETRAL
X4	64	64%	SETUJU
X5	68	68%	SETUJU

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Nilai Kuesioner

X	Y	Ranking X	Ranking Y	D	d ²
75	78	1	2	-1	1
54	60	5	5	0	0
59	68	4	3	+1	1
64	67	3	4	-1	1
68	79	2	1	+1	1
Jumlah					4

Tabel 4 Korelasi Rank

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6 \cdot 4}{5(5^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6 \cdot 4}{5(24)}$$

$$= 1 - \frac{24}{120}$$

$$= 1 - 0,2$$

$$= \mathbf{0,8 \text{ (korelasi yang tinggi dan kuat)}}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil skor koefisien korelasi 0,8 yang artinya, ada korelasi yang tinggi dan kuat antara variabel X dan variabel Y. Karena hasil yang diperoleh tidak menghasilkan skor -minus maka artinya hubungan tersebut positif, yaitu apabila variabel X meningkat atau pengawasan unit AMC dengan CCTV semakin ditingkatkan, maka variabel Y (ketertiban di make-up/breakdown area) juga akan meningkat.

B. Pemecahan Masalah

Berdasarkan dari uraian analisa permasalahan di atas, pengawasan dan tata tertib lalu lintas di make-up/breakdown area oleh personil AMC di PT Angkasa Pura I Kantor Cabang Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya kurang optimal yang menyebabkan masih sering ditemukan pelanggaran di make-up/breakdown area. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah :

1. Fungsi pengawasan dijalankan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi AMC

Agar pelaksanaan fungsi pengawasan dapat berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi personil AMC maka petugas sebaiknya dibutuhkan jumlah personil yang memadai. Sehingga dengan jumlah personel yang memadai serta pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang tertuang dalam Standard Operating Procedure (SOP) AMC Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya mempunyai tugas salah satunya sebagai penanggung jawab atas pengawasan dan penertiban

kendaraan di sisi udara dapat tercapai dengan baik sehingga pelanggaran ketertiban di make-up/breakdown area dapat dicegah. Selain itu perlu dilakukannya pembinaan seperti yang tertuang dalam Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor : KP 262 Tahun 2017, tanggal 29 September 2017 tentang Standar Teknis dan Operasional Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil – Bagian 139 (Manual Of Standard CASR – Part 139) Volume I Bandar Udara (Aerodrome) BAB 9 poin 9.6.6 huruf (a) yaitu “melakukan pembinaan terhadap personel peralatan/kendaraan dan pesawat udara di apron”. Serta diadakannya ramp safety campaign secara rutin dan terjadwal. Penyuluhan dapat dilakukan dengan cara seminar bersama. Tujuan dilakukan seminar ini antara lain agar menciptakan kesadaran bagi semua personel maupun operator penyedia jasa tentang kerugian dari insiden termasuk peralatan dan manusia serta menciptakan kesadaran bahwa terganggunya bandar udara serta personel yang bekerja tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dapat mengancam keselamatan personel di make-up/breakdown area. Selama ini pelaksanaan ramp safety campaign dilakukan sekali setiap tahun sejak 2013. Akan lebih baiknya seminar ini dapat dilaksanakan setiap 6 bulan sekali karena perkembangan aktivitas penerbangan di Bandar Udara Internasional Juanda semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan diadakan kegiatan seminar ini secara rutin dan terjadwal di harapkan personel memahami tentang

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PENERBANGAN (SNITP) TAHUN 2019

ISSN : 2548-8090

pentingnya keselamatan di sisi udara serta dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan diharapkan dapat mencegah pelanggaran maupun insiden yang terjadi.

2. Meningkatkan Fungsi Pengawasan Personil AMC

Berdasarkan permasalahan mengenai penempatan baggage cart yang tidak rapi (tidak pada tempatnya), maka perlu ditingkatkan fungsi pengawasan personil AMC dengan konektivitas CCTV dalam kantor AMC sehingga memudahkan personel AMC memonitoring keadaan di make-up/breakdown area dan diadakan pemeriksaan berkala yang dilakukan oleh unit Apron Movement Control (AMC) sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) AMC Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya yang salah satu tugasnya sebagai penanggung jawab atas pengawasan dan penertiban kendaraan/GSE di sisi udara. Personil AMC dalam melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi harus sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP), hendaknya tidak terfokus pada menginput data penerbangan saja melainkan kepada fungsi pengawasan terhadap semua kegiatan di sisi udara agar keselamatan di sisi udara terwujud. Dengan melakukan pemeriksaan berkala diharapkan dapat mencegah insiden yang terjadi serta dengan memberikan sanksi tegas yang diberikan langsung kepada pelanggar ketertiban di area tersebut sehingga pegawai yang bertugas di area

tersebut mematuhi prosedur yang berlaku.

3. Melakukan tindakan tegas terhadap pelaku pelanggaran

Mengenai permasalahan penempatan baggage cart yang tidak rapi (tidak pada tempatnya), maka perlu tindakan tegas terhadap pelaku pelanggaran. Apabila peringatan yang telah dilakukan oleh petugas AMC tidak dilaksanakan maka sanksi yang diberikan sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Udara Nomor SKEP /140/VI/1999 tanggal 29 Juni 1999, tentang Persyaratan dan Prosedur Pengoperasian Kendaraan di Sisi Udara, Bab VI, pasal 63 ayat 1 sampai dengan 4 yaitu :

1. Tanda Izin Mengemudi dapat dicabut apabila pemegang Tanda Izin Mengemudi melanggar pasal 22.
2. Pencabutan Tanda Izin Mengemudi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dilakukan melalui proses peringatan tertulis sebanyak 3 (tiga) kali berturut-turut dengan tenggang waktu masing-masing 5 (lima) hari kerja.
3. Apabila peringatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) tidak diindahkan dilanjutkan dengan pembekuan Tanda Izin Mengemudi untuk jangka waktu paling lama 1 (satu) bulan.

PENUTUP

Simpulan

1. Pengawasan tata tertib di make-up/breakdown area Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya kurang optimal mengakibatkan terjadinya pelanggaran peraturan dan tata tertib di make-up/breakdown area oleh petugas/operator kendaraan, karena beberapa prosedur masih belum diterapkan secara langsung di lapangan.
2. Kurangnya investigasi terhadap pelanggaran tata tertib di make-up/breakdown area dan kurangnya pelaporan karena minimnya personel AMC Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya.
3. Pengawasan Unit AMC dengan CCTV memiliki korelasi yang kuat terhadap ketertiban di make-up/breakdown area Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya (Variabel X memiliki korelasi yang kuat terhadap Variabel Y).

Saran

1. Perlu diadakan Ramp Safety Campaign secara rutin setiap 6 bulan sekali serta pembinaan terhadap operator penyedia jasa di sisi udara agar menciptakan kesadaran bagi semua personel maupun operator penyedia jasa tentang pentingnya memakai alat keselamatan saat berada di sisi udara serta menciptakan kesadaran bahwa terganggunya bandar udara serta personel yang bekerja tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dapat mengancam keselamatan sisi udara.
2. Penerapan sanksi kepada para pelaku pelanggaran aturan dan tata tertib berkendara di sisi udara harus

lebih keras dan tegas dengan menindak lanjuti setiap pelanggaran baik pelanggaran ringan, sedang maupun berat agar para pelaku menjadi jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi.

3. Meningkatkan pengawasan dan tata tertib lalu lintas pergerakan di make-up/breakdown area Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya dengan cara mengkoneksikan CCTV yang ada di make-up/breakdown area ke kantor AMC Terminal 1 Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya agar personel AMC dapat lebih mudah memonitor pergerakan di make-up/breakdown area.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdikbud. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Ditjen Perhubungan Udara. (1985). SKEP/100/XI/1985 tentang Peraturan dan Tata Tertib Bandar Udara. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- [3] Ditjen Perhubungan Udara. (1999). SKEP/140/VI/1999 tentang Persyaratan dan Prosedur Pengoperasian Kendaraan di Sisi Udara. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- [4] Ditjen Perhubungan Udara. (2017). Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: KP 262 Tahun 2017 Tentang Standar Teknis dan Operasional Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 139 (Manual of Standard CASR - Part 139) Volume I Bandar Udara (Aerodrome). Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PENERBANGAN (SNITP) TAHUN 2019
ISSN : 2548-8090

- [5] Ditjen Perhubungan Udara. (2017). Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: 80 Tahun 2017 Tentang Program Keamanan Penerbangan Nasional. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- [6] DPR-RI. (2009). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan. DPR-RI.
- [7] Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [8] Hasan, I. (2001). Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferentif) edisi kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [9] International Civil Aviation Organization. (July 2004). Annex 14. Vol 1 Aerodrome Design and Operations. Fourth Edition. International Civil Aviation Organization.
- [10] Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- [11] Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [12] Nazir, M. (1988). Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [13] Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.